

PENGUASAAN GURU TERHADAP MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA

Teachers' Mastery Of Language Learning Media

Novi Sylvia¹, Nurweni Saptawuryandari², Fairul Zabadi³

¹²³Badan Riset dan Inovasi Nasional

¹²³Jalan Gatot Subroto No. 10, DKI Jakarta

ABSTRACT:

This paper presents research results on teachers' mastery of language learning media. Studies on Indonesian language and digital media are uncommon. Meanwhile, the latest score for the Indonesian language national examination and the map of Indonesian language proficiency in all provinces in Indonesia showed unsatisfactory results. This study examines the teachers' mastery of language learning media and its effect on student learning outcomes. The approach used is quantitative. The instruments are (1) tests that are arranged based on the appropriateness principle of learning media, (2) questionnaires on teachers' mastery of language learning media, and (3) documents of students' scores in the Indonesian language subject. The validity of instruments was tested through expert judgment. The analysis results show that teachers master the language learning media. Hence, the Indonesian language national examination results are not due to teachers' mastery of the learning media. As suggestions, the assessment of students' Indonesian learning outcomes in schools can be measured using the Indonesian Language Competency Test (UKBI), which includes the language skills needed in the digital era.

Keywords:

learning media; language learning; indonesian language; teacher mastery; learning outcomes

Kata kunci:

media pembelajaran;
pembelajaran bahasa; bahasa indonesia; penguasaan guru;
hasil pembelajaran

ABSTRAK:

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang penguasaan guru terhadap media pembelajaran bahasa. Penelitian terkait pembelajaran bahasa Indonesia pada media digital masih jarang ditemukan. Sementara itu, nilai ujian nasional bahasa Indonesia periode terakhir dan peta kemahiran

berbahasa Indonesia di seluruh provinsi di Indonesia menunjukkan hasil yang tidak memuaskan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penguasaan guru terhadap media pembelajaran bahasa dan pengaruhnya terhadap hasil pembelajaran siswa. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Instrumen yang digunakan berupa (1) tes yang disusun berdasarkan prinsip kesesuaian media pembelajaran, (2) angket penguasaan guru terhadap media pembelajaran bahasa, serta (3) dokumen nilai siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Validitas instrumen diuji melalui uji pakar dosen sekaligus praktisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa penguasaan guru terhadap media pembelajaran bahasa sudah baik dan hasil ujian nasional bahasa Indonesia tidak dipengaruhi oleh penguasaan guru terhadap media pembelajaran. Sebagai saran, penilaian hasil pembelajaran bahasa Indonesia siswa di sekolah dapat diukur dengan menggunakan Uji Kompetensi Bahasa Indonesia (UKBI) yang telah mencakupi keahlian berbahasa yang dibutuhkan di era digital.

PENDAHULUAN

Sejak pandemi dua tahun yang lalu, perubahan dan penyesuaian banyak terjadi dalam berbagai bidang. Dalam dunia pendidikan, hal ini tidak hanya membawa pengaruh bagi keberlangsungan sekolah secara tatap muka, tetapi juga pada aspek yang melatarbelakangi keberlangsungan aktivitas siswa, guru, dan orang tua secara keseluruhan. Hal-hal yang menjadi hambatan pembelajaran jarak jauh di antaranya adalah komunikasi orang tua, kompetensi guru, kesulitan adaptasi regulasi baru, serta

kesenjangan internet dan penguasaan teknologi digital (Pratiwi, 2021).

Selain itu, hal lain yang mendominasi dalam perubahan yang terjadi selama pandemi dan penerapan pembelajaran jarak jauh adalah media interaksi antar-pelaku pendidikan. Aplikasi berbasis obrolan secara virtual seperti WhatsApp ramai digunakan hingga sekarang dan tidak menutup kemungkinan semakin berkembang pada era usai masa pandemi atau dikenal dengan *new normal*. Sebelumnya, aplikasi berbasis obrolan seperti WhatsApp telah banyak dikaji kebermanfaatannya

sebagai media komunikasi dan pembelajaran. Di antaranya adalah sebagai media diskusi yang bersifat edukatif, menghibur, hingga sebagai sarana untuk memengaruhi penyusunan suatu kebijakan (Saputro dkk. 2019). Dengan semakin didorongnya berbagai penyesuaian selama masa pandemi, manfaat penggunaan media komunikasi semakin meluas sehingga mau tidak mau harus dikuasai oleh pelaku pendidikan, khususnya guru.

Dalam mendukung keberhasilan pembelajaran jarak jauh, kemampuan guru untuk menggunakan teknologi yang semakin berkembang merupakan suatu keharusan (Widyastuti, 2021). Selain guru harus konsisten dengan metode pembelajarannya, guru harus tetap berkomunikasi secara rutin dengan siswa melalui perangkat teknologi yang mendukung. Dalam pembelajaran bahasa, hal ini memberikan dampak yang menguntungkan karena fokus dari pembelajaran bahasa adalah komunikasi yang terjalin oleh siswa, baik antar-siswa maupun antara siswa dan guru. Dengan kata lain, media dan interaksi mendukung terciptanya situasi pembelajaran bahasa.

Kajian tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa

sudah banyak dilakukan. Pendalaman penilaian pembelajaran bahasa berdasarkan *socio-cultural theory* (SCT) dan *zone of proximal development* (ZPD) juga telah dilakukan (Alsaadi, 2021). Akan tetapi, studi yang banyak dilakukan berfokus pada pembelajaran bahasa asing (Reinhardt, 2019; Bhuvanewari & Christopher, 2020; Muthmainnah dkk., 2020; Alsaadi, 2021). Di Indonesia, bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa selama interaksi adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama sekaligus bahasa pemersatu bangsa. Relevansi pembelajaran bahasa dengan menggunakan teknologi erat kaitannya dengan materi bahasa yang digunakan sehingga sesuai dengan target pembelajaran yang hendak dicapai.

Di samping itu, perkembangan media pembelajaran bahasa di masa pandemi tidak hanya meliputi aplikasi berbasis obrolan. Media sosial yang menawarkan fitur lebih lengkap, seperti Facebook, Instagram, dan Twitter juga memiliki pengguna yang terus meningkat. Pengguna media ini berasal dari berbagai kalangan termasuk pelaku pendidikan, baik siswa maupun guru. Reinhardt (2019) telah mengidentifikasi bahwa media sosial mewadahi perkembangan interkultural, sosiopragmatis, hingga

pembelajaran bahasa dan literasi. Selanjutnya, diimplikasikan bahwa media sosial melampaui terminologi *computer-assisted language learning* (CALL) (Reinhardt, 2020) yang telah lebih dulu dikenal dalam bidang kajian pembelajaran bahasa.

Lebih lanjut lagi, kajian tentang media massa juga membuktikan bahwa pembelajaran bahasa yang mencakup keahlian mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dilakukan dengan tata cara yang lebih efektif dan membangkitkan semangat (Bhuvanewari & Christopher, 2020). Hal ini semakin menguatkan teori bahwa penguasaan terhadap media pembelajaran bahasa penting dari sisi guru ataupun siswa. Widyasuti (2021) menambahkan bahwa guru perlu menggunakan berbagai metode interaksi seperti *conference calls*, *e-mail*, dan video selama pembelajaran. Singkatnya, media digital yang dimaksud bertujuan memudahkan menyimpan, memanipulasi, dan menyalurkan informasi (Ormrod. & Jones, 2015).

Di sisi lain, pembelajaran bahasa Indonesia perlu mendapat sorotan khusus Rerata nilai ujian nasional bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) jurusan bahasa berada pada angka 59,51 (Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan, 2019). Angka tersebut berada di bawah capaian pembelajaran bahasa asing dengan rerata nilai 66,12. Hasil ini mengimplikasikan bahwa pengetahuan bahasa asing siswa melampaui bahasa Indonesia. Dalam keterkaitannya dengan kognisi kebahasaan, skema yang terbentuk dalam memori jangka panjang siswa didominasi oleh bahasa asing. Dalam pembelajaran bahasa, guru memiliki andil dalam memberikan instruksi yang tepat sehingga informasi yang diberikan kepada siswa dapat tersimpan dengan baik di memori jangka panjang (Slavin, 2018). Penurunan beban kognitif yang dapat berasal dari sajian informasi pada media pembelajaran bahasa juga perlu diperhatikan.

Selain itu, berdasarkan peta kemahiran berbahasa Indonesia (Solihah, 2022), mayoritas peserta uji kompetensi bahasa Indonesia memperoleh predikat marginal, semenjana, dan terbatas. Tercatat hanya 4,06% peserta yang mendapat predikat unggul, 1, 42% berpredikat sangat unggul, dan 0,02% berpredikat istimewa. Hasil ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Indonesia sendiri tergolong kurang memadai. Padahal, sebaran pengujian meliputi 34 provinsi di Indonesia dan peserta

didominasi dari kalangan pendidikan, termasuk siswa dan guru.

Sejauh ini, penelitian terdahulu tentang pengaruh guru terhadap pembelajaran siswa berdasar pada aspek umum seperti kompetensi guru (Bakar, 2018; Dwirahayu, 2020), gaya mengajar (Muthmainnah & Marsigit, 2018), pengetahuan terhadap standar pendidikan (Palettei & Sulfemi, 2021), pengetahuan konten dan pedagogis (Odumosu & Fisayi, 2018), serta jumlah guru (Puspita & Andriani, 2021). Dengan melihat kondisi yang telah diperincikan, penelitian terkait penguasaan guru terhadap media pembelajaran bahasa perlu dilakukan, khususnya untuk mata pelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui penguasaan guru terhadap media pembelajaran bahasa dan (2) mengetahui pengaruh penguasaan guru tersebut terhadap hasil pembelajaran siswa. Fokus penelitian adalah guru bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) di Indonesia. Keberagaman kondisi dan luasnya faktor yang dapat memengaruhi mendorong dilakukannya penelitian di 10 provinsi yang mewakili bagian barat, tengah, dan timur Indonesia. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran secara

menyeluruh tentang penguasaan guru terhadap media pengajaran bahasa serta memberikan rekomendasi dari kajian aspek yang mempengaruhi hasil pembelajaran bahasa Indonesia siswa di sekolah menengah atas di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik bertujuan (*purposive sampling*). Pemilihan sampel dilakukan sesuai dengan karakteristik hasil ujian nasional per provinsi pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Provinsi yang menjadi subjek penelitian ini adalah Kalimantan Barat, Papua, Jawa Timur, Bali, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Sumatra Utara, Kalimantan Utara, Maluku Utara, dan Nusa Tenggara Timur. Setiap provinsi memperoleh kuota responden sebanyak 20 orang guru bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah atas. Data dikumpulkan dengan langsung mendatangi lokasi tersebut untuk melaksanakan tes dan menyebarkan angket kepada guru serta mengumpulkan dokumen hasil belajar siswa melalui kerja sama dengan pemerintah daerah kabupaten/kota/provinsi. Data dikumpulkan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus tahun 2019.

Indikator instrumen tes dan angket untuk mengukur penguasaan guru terhadap media pembelajaran bahasa disusun berdasarkan prinsip media pembelajaran (Sanjaya, 2006; Arsyad, 2009; Snaky, 2013) yang dapat memudahkan siswa. Prinsip media pembelajaran tersebut meliputi kesesuaian media dengan (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) minat, kebutuhan, dan kondisi siswa, (4) efektivitas dan efisiensi, serta (5) kemampuan guru dalam mengoperasikan. Validitas instrumen diuji melalui uji pakar dosen sekaligus praktisi. Secara lebih lengkap, indikator yang digunakan dalam instrumen, baik tes maupun angket, adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Indikator Instrumen

Prinsip	Indikator
Tujuan pembelajaran	Definisi media pengajaran
	Konten media pengajaran
	Penggunaan media pengajaran
Materi pembelajaran	Aspek kebahasaan dalam media pengajaran
	Aspek dalam media pengajaran
Minat, kebutuhan, dan kondisi siswa	Kriteria pemilihan media pengajaran
	Klasifikasi media pengajaran
	Fungsi media pengajaran
	Sifat media pengajaran
Efektivitas dan efisiensi	Aspek pemilihan media pengajaran
	Kelebihan dari media pengajaran
	Jenis media pengajaran
Kemampuan guru dalam mengoperasikan	Penggunaan media visual
	Penggunaan media audiovisual
	Penggunaan media berbasis teks

Sebelum analisis data dilakukan, data yang terkumpul dari instrumen tes, angket, dan dokumen nilai siswa ditabulasi berdasarkan penghitungan skor yang diperoleh. Data penguasaan guru terhadap media pembelajaran bahasa dianalisis berdasarkan hasil uji instrumen tes dan angket. Deskripsi data dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, untuk melihat pengaruh penguasaan guru tentang media pembelajaran bahasa terhadap hasil belajar siswa, analisis korelasi dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS. Selain itu, untuk menguatkan temuan yang didapat, hasil angket dan dokumen pengajaran guru digunakan untuk melihat respons yang diberikan guru terhadap indikator pertanyaan dan memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang penguasaan guru terhadap media pembelajaran bahasa dan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian dikumpulkan dari 160 orang guru yang tersebar di 10 provinsi di Indonesia. Kendala teknis ditemui saat pengumpulan subjek penelitian sehingga sampel yang diperoleh tidak memenuhi kuota yang ditargetkan. Dua provinsi dengan kuota yang terpenuhi adalah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara. Provinsi dengan jumlah subjek terendah adalah

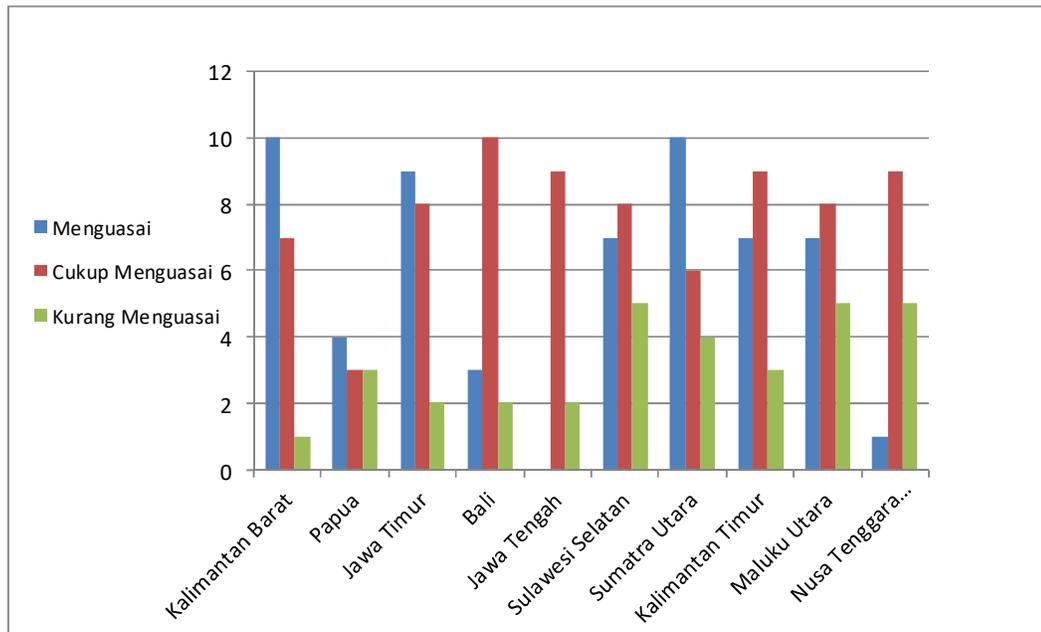
Papua, yakni sejumlah 10 orang. Data ketersebaran responden guru bahasa Indonesia secara lebih lengkap tercantum dalam tabel di bawah ini. Hasil analisis data penelitian terbagi

atas (1) penguasaan guru terhadap media pembelajaran bahasa dan (2) pengaruh penguasaan guru terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 2: Ketersebaran Responden

No.	Provinsi	Jumlah
1	Kalimantan Barat	18
2	Papua	10
3	Jawa Timur	19
4	Bali	14
5	Jawa Tengah	11
6	Sulawesi Selatan	20
7	Sumatra Utara	20
8	Kalimantan Timur	19
9	Maluku Utara	14
10	NTT	15
	Total	160

Penguasaan Media Pembelajaran



Gambar 1: Penguasaan Media Pembelajaran

Hasil analisis penguasaan guru terhadap media pembelajaran bahasa ditampilkan pada gambar berikut. Penguasaan guru terhadap media pembelajaran bahasa di 10 provinsi memiliki kecenderungan yang sama, yakni (1) tidak ada guru yang dikategorikan “sangat menguasai” media pembelajaran bahasa dan (2) tidak ada guru yang dikategorikan “tidak menguasai”. Data pada tabel merujuk pada tiga dari lima kategori skala, yakni “menguasai”, “cukup menguasai”, dan “kurang menguasai”. Sementara itu, dominasi jumlah guru terbanyak di setiap provinsi ada pada kategori “menguasai” dan “cukup menguasai”.

Dari data ini tampak bahwa seluruh guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat

penguasaan yang baik terhadap media pembelajaran bahasa. Merujuk pada penelitian terdahulu tentang kompetensi guru, baik dalam ranah pedagogi, profesional, sosial, dan personal. Hasil ini menjadi peluang adanya penguatan temuan bahwa kompetensi apa pun yang dimiliki guru dapat memengaruhi pencapaian siswa dengan signifikan (Bakar, 2018).

Selain itu, indikator penguasaan guru terhadap media pembelajaran bahasa juga terlihat pada hasil analisis butir angket yang berkaitan dengan salah satu prinsip kesesuaian media pembelajaran, yakni kemampuan guru dalam mengoperasikan (Snaky, 2013). Butir pertanyaan pada angket melihat kecenderungan guru dalam

merespons pilihan jenis media yang digunakan.

Pada Tabel 3 di bawah ini, diketahui bahwa sebagian besar sampel merespons dengan baik penggunaan media visual, media audiovisual, ataupun media berbasis teks. Kecenderungan respons guru berada pada kategori “sangat setuju” dan “setuju”. Sementara, tidak lebih dari 50% guru yang memilih kategori “netral”, “tidak setuju”, atau “sangat tidak setuju”.

Tabel 3: Analisis Penggunaan Media

Indikator (%)	Media Visual	Media Audiovisual	Media Berbasis Teks
Sangat setuju	24	37	14
Setuju	40	44	65
Netral	15	9	5
Tidak Setuju	17	9	14
Sangat Tidak Setuju	4	1	2

Hasil analisis yang tercantum pada tabel di atas mengakomodasi penggunaan media yang beragam untuk mendukung pembelajaran bahasa. Media yang digunakan dapat berbentuk kombinasi antara teks, visual, dan audiovisual, seperti film, lagu, cerita pendek, puisi, novel, dan drama pada penelitian terdahulu (Muthmainnah dkk., 2020). Temuan ini juga mendukung adanya penggunaan media sosial (Reinhardt, 2019 dan Anwas dkk, 2020a) dan grup WhatsApp (Saputro dkk., 2019) sebagai media untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa. Berbagai

metode interaksi juga dapat terakomodasi melalui pemilihan media berbasis digital seperti *conference calls*, *snail-mails*, *e-mail*, dan *video* (Widyastuti, 2021) untuk mengoptimalkan pembelajaran jarak jauh.

Akan tetapi, menariknya, berdasarkan data pada tabel di atas, sebagian kecil guru “tidak setuju” bahkan “sangat tidak setuju” dengan penggunaan media visual, media audiovisual, atau media berbasis teks. Hal ini dapat disebabkan kerancuan makna pada butir pertanyaan karena pernyataan “Penggunaan media lebih efektif dalam pembelajaran bahasa” menimbulkan adanya interpretasi ‘membandingkan’ satu media dengan media yang lain. Penyusunan butir pertanyaan yang lebih tegas dan tidak memunculkan interpretasi lain menjadi tantangan bagi pengembangan instrument penelitian yang serupa dengan penguasaan guru terhadap media.

Di sisi lain, terlepas dari kesalahan interpretasi yang tidak bisa diukur melalui instrumen apa pun, kecenderungan respons seperti pada tabel di atas menghambat perkembangan penggunaan WhatsApp dan media sosial sebagai media pembelajaran bahasa yang berkembang pesat sejak pandemi dua

tahun ke belakang. Respons sampel dalam penelitian ini mengimplikasikan kesiapan guru dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan pembelajaran jarak jauh. Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran jarak jauh adalah kemampuan guru untuk menggunakan setiap teknologi yang digunakan (Widyastuti, 2021). Namun, data pada penelitian ini terbatas pada respons guru terhadap jenis media pembelajaran yang bisa digunakan, contoh dari jenis media yang dimaksud seperti nama perangkat dan aplikasi tidak terperinci.

Penguasaan guru terhadap penggunaan satu media yang memiliki banyak pengguna dapat menjadi satu kajian khusus. Penelitian terdahulu tentang pemanfaatan media yang banyak digunakan oleh siswa belum mendalami penguasaan guru secara terperinci, seperti “Apakah semua fitur sudah digunakan selama pembelajaran berlangsung?”. Kelengkapan fitur yang ada pada media digital saat ini tidak terbatas pada dukungan teks saja, tetapi telah mendayagunakan audio dan visual secara lebih kompleks. Penggunaan semua fitur menunjukkan bahwa guru sudah menguasai media pengajaran bahasa yang sudah sangat beragam di masa sekarang. Kajian

lebih lanjut tentang campuran media berbasis teks, media visual, dan media audiovisual memperluas temuan terkait pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia.

Dalam praktik pengajaran bahasa Indonesia, pemilihan media tidak terlepas dari konteks budaya serta bahan ajar yang sudah disiapkan oleh Pemerintah. Data respons guru terhadap buku teks pemerintah dan buku teks lain tercantum pada tabel di bawah. Pemilihan butir pertanyaan tentang media berbasis teks berlandaskan dasar bahwa pengembangan buku teks Pemerintah berbasis keragaman sosial dan mengacu pada prinsip pedagogik yang terintegrasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Di 10 provinsi yang menjadi objek penelitian ini, pilihan bahan ajar yang dikembangkan dapat menyesuaikan dengan konteks sosial di wilayah masing-masing.

Tabel 4: Analisis Media Berbasis Teks

Indikator (%)	Buku Teks Pemerintah	Buku Teks Lain
Sangat Setuju	13	24
Setuju	69	67
Netral	7	4
Tidak Setuju	6	4
Sangat Tidak Setuju	3	1

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar guru meyakini bahwa buku teks

Pemerintah dapat dipahami dengan baik serta adanya peningkatan partisipasi peserta didik dengan menggunakan buku teks tersebut. Tidak hanya buku teks Pemerintah, buku teks lain juga memperoleh respons yang serupa. Dalam keterkaitannya dengan penguasaan guru, implikasi butir pertanyaan ini merujuk pada kemampuan guru dalam mengembangkan desain pembelajaran yang lebih mudah dipahami dan memicu partisipasi peserta didik. Dengan kata lain, berkaitan erat dengan kompetensi pedagogis. Penguasaan guru dalam menggunakan media berbasis teks berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengolah bahan pembelajaran yang ada (Ormrod & Jones, 2015).

Pada tabel di atas, juga diketahui bahwa respons guru terhadap butir pertanyaan untuk buku teks lain mendapat respons "sangat setuju" lebih banyak dari buku teks Pemerintah. Hal ini mengimplikasikan adanya upaya pemilihan bahan pembelajaran yang lebih kontekstual dan yang lebih dapat mengakomodasi pembelajaran siswa dari kaca mata guru. Dalam penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum terbaru yang dicanangkan Pemerintah, interpretasi data ini mengarah pada fokus

pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik dan perkembangan individu. Dalam kurikulum merdeka, guru diberi kebebasan untuk memilih bahan ajar sendiri atau bahan ajar yang disediakan oleh Pemerintah. Pemerintah telah menyiapkan aplikasi yang bisa diakses oleh guru sehingga dapat memilih bahan pembelajaran yang lebih sesuai.

Ketepatan pemilihan bahan pembelajaran erat kaitannya dengan keberhasilan pembelajaran siswa. Parameter keberhasilan yang dimaksud adalah saat informasi yang diberikan oleh guru sudah tersimpan di dalam memori jangka panjang siswa (Slavin, 2018). Dalam status quo yang melatari penelitian ini, hal itu tergambar salah satunya saat siswa dapat menguasai bahasa Indonesia dengan lebih baik dibandingkan dengan bahasa asing. Penurunan beban kognitif untuk mencapai hal itu dapat diupayakan melalui pemilihan instruksi dan perangkat yang lebih efektif, termasuk pengolahan media berbasis teks seperti buku. Temuan ini berpotensi menguatkan keterkaitan penguasaan guru tentang media pembelajaran bahasa terhadap hasil pembelajaran siswa. Penjelasan terkait pengaruh penguasaan guru terhadap hasil pembelajaran siswa sebagai pertanyaan dari penelitian ini dibahas

dalam subbab pembahasan selanjutnya.

Hasil Pembelajaran Siswa

Hasil analisis angket juga menjelaskan tentang pengaruh penguasaan guru terhadap hasil pembelajaran siswa. Hasil pembelajaran yang dirujuk pada butir angket tidak terbatas pada nilai siswa, tetapi juga pada partisipasi selama pembelajaran berlangsung. Penguasaan guru pada butir pertanyaan ini merujuk pada penggunaan media berbasis teks yang memiliki kecenderungan partisipasi rendah. Hasil respons guru terkait pengaruh media berbasis teks tercantum pada tabel di bawah ini.

Tabel 5: Pengaruh Media Berbasis Teks

Indikator (%)	Penggunaan Media	Partisipasi Siswa	Hasil Belajar Siswa
Sangat Setuju	28	13	7
Setuju	60	61	47
Netral	9	11	10
Tidak Setuju	1	12	28
Sangat Tidak Setuju	2	3	8

Pada tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas sampel penelitian selalu menggunakan media pembelajaran. Hanya sebagian kecil sampel yang menyatakan tidak selalu. Sejalan dengan itu, mayoritas guru yang menjadi sampel penelitian menyatakan bahwa siswa dapat berpartisipasi aktif dalam menggunakan media pembelajaran berbasis buku teks yang disediakan

oleh Pemerintah. Mayoritas guru juga menyatakan bahwa penggunaan media pengajaran berupa buku teks yang disediakan oleh pemerintah tanpa media tambahan lain berdampak pada baiknya hasil belajar peserta didik. Buku teks utama yang diterbitkan Kemendikbud dirancang sesuai kurikulum dan tingkat perkembangan siswa (Anwas, dkk, 2020b). Hanya saja, respons sebaliknya menungguli respons “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju” pada aspek penggunaan media dan partisipasi siswa.

Temuan penelitian tersebut mengimplikasikan bahwa hasil pembelajaran siswa tanpa adanya penggunaan media khusus dapat terbantuan dengan adanya buku teks Pemerintah. Temuan ini menambah referensi kajian terhadap keberhasilan pembelajaran yang sudah ada bahwa, menurut guru yang menjadi sampel penelitian ini, media berbasis teks memberikan dampak tersendiri selain aspek seperti pemahaman guru, kepala sekolah, atau tenaga pendidik lain di sekolah terhadap aspek yang berkaitan dengan pengeolaan pendidikan (Palettei & Sulfemi, 2021). Aspek lain pada guru seperti komepetensi pedagogi, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi personal (Bakar, 2018) pada guru juga dapat terbantuan dengan adanya keyakinan positif pada

buku teks yang disediakan oleh Pemerintah.

Selain itu, penguatan hasil analisis tentang pengaruh penguasaan guru terhadap hasil pembelajaran siswa dilakukan melalui uji statistika menggunakan *software* SPSS. Akan tetapi, nilai signifikansi dari output *coefficients* untuk variabel penguasaan guru terhadap media pembelajaran bahasa untuk seluruh sampel penelitian adalah 0.299. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari probabilitas 0.05 sehingga mengimplikasikan tidak terdapat pengaruh penguasaan guru terkait media pembelajaran bahasa terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan data hasil analisis per provinsi, hanya Papua yang menunjukkan adanya pengaruh di antara dua variabel tersebut. Hasil uji pengaruh penguasaan guru terkait media pembelajaran bahasa terhadap hasil pembelajaran siswa di setiap provinsi digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 6: Analisis Data Per Provinsi

No.	Provinsi	Sig.
1	Kalimantan Barat	.985
2	Papua	.032*
3	Jawa Timur	.428
4	Bali	.778
5	Jawa Tengah	.714
6	Sulawesi Selatan	.856
7	Sumatra Utara	.693
8	Kalimantan Timur	.340
9	Maluku Utara	.394
10	Nusa Tenggara Timur	.774

Pada tabel di atas, diketahui bahwa hasil analisis menunjukkan simpulan yang sama di sembilan provinsi. Nilai signifikansi pada sembilan provinsi tersebut menunjukkan tidak adanya pengaruh penguasaan guru terkait media pembelajaran bahasa dengan hasil pembelajaran siswa. Temuan yang tidak biasa dalam penelitian ini menguatkan dua sudut pandang penelitian yang harus diperinci. Sudut pandang dua variabel dengan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, variabel penguasaan guru terhadap pembelajaran bahasa di sepuluh provinsi menunjukkan tren yang sama. Guru sudah *menguasai* media pembelajaran bahasa yang ada (lihat Tabel 1), hasil pembelajaran siswa yang diharapkan berdasarkan hipotesis penelitian seharusnya juga menunjukkan tren yang sama, yakni terkategori *memuaskan*. Namun rujukan nilai ujian nasional siswa menunjukkan sebaliknya. Meskipun nilai ujian nasional menjadi dasar permasalahan dalam penelitian, hasil pembelajaran siswa tidak serta-merta diukur melalui ujian tersebut. Seperti pada Tabel 5 tentang media berbasis teks, hasil belajar dapat diukur melalui partisipasi aktif siswa atau persepsi guru terhadap keberhasilan itu sendiri.

Kedua, hasil pembelajaran siswa, yakni nilai ujian nasional, yang menjadi variabel ukur dalam uji statistika menggunakan *software* SPSS terbukti tidak serta merta menggambarkan hasil belajar siswa. Terdapat faktor lain yang dapat dikaji lebih lanjut terkait kesesuaian item pertanyaan dalam ujian atau hasil belajar siswa yang lebih riil diberikan langsung oleh guru yang bersangkutan. Kondisi pembelajaran di dalam kelas yang berjalan dengan baik selama kurun waktu tertentu tidak terwakili ketercapainnya melalui nilai ujian nasional yang rutin diadakan oleh Pemerintah.

Dalam status quo saat ini, ujian nasional tidak lagi dijadikan sebagai standar penilaian pada satuan pendidikan. Dalam penerapan kurikulum merdeka yang mulai diterapkan saat ini, penilaian guru didorong untuk dilaksanakan secara lebih fleksibel. Hal ini mendukung adanya penyesuaian pada karakteristik, kebutuhan, dan tahap perkembangan individu yang berbeda-beda (Ormrod & Jones, 2015). Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini menunjukkan celah belum adanya keterbaruan waktu. Hasil pembelajaran siswa di masa pandemi tidak lagi menggunakan ukuran standar ujian nasional yang ditetapkan seperti pada tahun-tahun

sebelumnya. Nilai ujian nasional tidak terlepas dari bias gambaran kognitif siswa yang tidak terwakilkan dalam bentuk angka (Slavin, 2018).

Selain itu, temuan penelitian ini membuka peluang dan tantangan akan adanya pengukuran yang lebih tepat terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, penelitian terdahulu terkait pembelajaran bahasa masih didominasi oleh pembelajaran bahasa asing (Reinhardt, 2019; Bhuvaneshwari & Christopher, 2020; Muthmainnah dkk., 2020; Alsaadi, 2021). Apabila dominasi bahasa asing juga terbentuk dalam kognisi siswa, penilaian penguasaan bahasa Indonesia dapat diukur sesuai dengan standar kebahasaan yang sudah disepakati dalam skala nasional seperti Uji Kompetensi Bahasa Indonesia (UKBI) (Solihah, 2022). UKBI telah dilaksanakan sejak tahun 2016 lalu dan dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Item pertanyaan yang digunakan dalam UKBI juga merujuk pada kompetensi yang dibutuhkan dalam penggunaan bahasa, yakni membaca, menulis, mendengarkan, dan tata bahasa. Metode penilaian seperti ini sejalan dengan pembelajaran bahasa melalui media digital yang dialami siswa.

Pembelajaran keahlian mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dialami siswa dengan cara yang efektif dan lebih menyenangkan (Bhuaneswari & Christopher, 2020).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru sudah menguasai media pembelajaran bahasa yang dapat digunakan di era digital dengan cukup baik. Tidak ada pengaruh penguasaan guru terkait media pembelajaran bahasa terhadap hasil ujian nasional bahasa Indonesia siswa. Sebagai saran, penilaian hasil pembelajaran bahasa Indonesia siswa di sekolah dapat diukur dengan menggunakan Uji Kompetensi Bahasa Indonesia (UKBI) yang telah mencakupi keahlian berbahasa yang dibutuhkan di era digital. Penguasaan guru terhadap media pembelajaran bahasa serta keterkaitannya dengan bahasa Indonesia dapat dikaji lebih lanjut dengan melihat penggunaan fitur digital serta penggunaan bahasa Indonesia pada aplikasi berbasis obrolan dan media sosial.

PUSTAKA ACUAN

- Alsaadi, H. M. A. (2021). Dynamic Assessment in Language Learning: An Overview and the Impact of Using Social Media. *English Language Teaching*, 14(8), 73-82.
- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anwas, EOM; Sugiarti, Y; Permatasari, AD; Warsihna, J; Zulfikri, L Alhapip, HW Siswanto, R Rivalina. (2020a). Social Media Usage for Enhancing English Language Skill International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM). <https://doi.org/10.3991/ijim.v14i07.11552>
- Anwas, EOM; Uhrowi, Z.; Afriansyah, A.; Iftitah, KN. (2020b). Model Pengembangan Buku Teks Sekolah Dasar Kelas Rendah. Proceedings International Webinar On Curriculum, Unity, Diversity and Future Trends. Puskurbuk, Balitbangbuk, Kemendikbud.
- Bakar, R. (2018). The influence of professional teachers on Padang vocational school students' achievement. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(1), 67-72.
- Bhuaneswari, V., & Christopher, G. (2020). Efficacy of mass media in English language teaching. *Journal of Critical Reviews*, 7(9), 596-599.
- Dwirahayu, G. (2020). Analysis Of Mathematics Teachers' pedagogical Competency In Madrasah Tsanawiyah (Mts) In Developing Scientific-Based Lesson Plan. *Jurnal*

- Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 59-72.
- Iskandar, Nehru, & Riantoni. (2021). *Metode Penelitian Campuran: Konsep, Prosedur Dan Contoh Penerapan*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2017). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2019). *Laporan Hasil Ujian Nasional*, www.hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/. Diakses pada 13 Juni 2022.
- Muthmainnah, A. R., Atmowardoyo, H., Salija, K., & Asrifan, A. (2020). Literary work as teaching materials: A study of students and lecturers needs analysis. *Solid State Technology*, 63(5), 394-407.
- Muthmainnah, S. N., & Marsigit, M. (2018). Gaya mengajar guru pemula dan guru profesional dalam pembelajaran matematika sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 202-216.
- Odumosu, O., & Fisayi, A. (2018). Teachers' content and pedagogical knowledge on students' achievement in algebra. *International Journal of Education and Research*, 6(3), 83-94.
- Ormrod, J. E., & Jones, B. D. (2015). *Essentials of educational psychology: Big ideas to guide effective teaching*. Boston, MA: Pearson.
- Palettei, A. D., & Sulfemi, W. B. (2021). Tingkat Pemahaman Kepala Sekolah, Guru, Dan Komite Sekolah Terhadap Implementasi Standar Pengelolaan Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 38-53.
- Pratiwi, H. (2021). Permasalahan Belajar Dari Rumah Bagi Guru Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Daerah Terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 130-144.
- Puspita, D. G., & Andriani, D. E. (2021). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama dan Permasalahannya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 21-37.
- Reinhardt, J. (2019). Social media in second and foreign language teaching and learning: Blogs, wikis, and social networking. *Language Teaching*, 52(1), 1-39.
- Reinhardt, J. (2020). Metaphors for social media-enhanced foreign language teaching and learning. *Foreign Language Annals*, 53(2), 234-242.
- Sanaky, H. A. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saputro, S. H., Lestari, V. N. S., Suhaemi, I., Rodli, F., Prasnowo, M. A., Wajdi, M. B. N., Noordiyana, M. A. & Permatasari, F. (2019). Utilization of WhatsApp

- Application as Communication Media in Language Teaching and Learning at FBS UWKS. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012262). IOP Publishing.
- Slavin, R.E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. New York: Pearson.
- Solihah, Atikah. (2022). *Peta Kemahiran Berbahasa Indonesia Penutur Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Widyastuti, A. (2021). *Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Daring Luring, BdR*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.